# BAB II

# LANDASAN TEORI

## 2.1. Analisis Kontrastif

Analisis kontrastif disebut pula linguistik kontrastif yang dalam bahasa Jepangnya disebut *taishou gengogaku*, *taishou bunseki*, atau *taishou kenyuu* , yaitu salah satu cabang linguistik yang mengkaji dan mendeskripsikan persamaan dan perbedaan struktur atau aspek-aspek yang terdapat dalam dua bahasa atau lebih (Sutedi, 2009 : 116). Sejak akhir Perang Dunia II sampai pertengahan tahun 1960-an, Analisis Kontrastif (Anakon) mendominasi dunia pengajaran bahasa kedua (B2) dan pengajaran bahasa asing (Tarigan, 2009 : 2).

Analisis Kontrastif, berupa prosedur kerja, adalah aktivitas atau kegiatan yang mencoba membandingkan struktur B1 dengan struktur B2 untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan antara kedua bahasa. Perbedaan-perbedaan antara dua bahasa yang diperoleh dan dihasilkan melalui Anakon, dapat digunakan sebagai landasan dalam meramalkan atau memprediksi kesulitan-kesulitan atau kendala-kendala belajar berbahasa yang akan dihadapi para siswa di sekolah, terlebih-lebih dalam belajar B2 (Tarigan, 2009 : 5).

Analisis Kontrastif dikembangkan dan dipraktekkan pada tahun 1950-an dan 1960-an, sebagai suatu aplikasi linguisik struktural pada pengajaran bahasa, dan didasarkan pada asumsi-asumsi berikut ini :

1) Kesukaran-kesukaran utama dalam mempelajari suatu bahsa baru disebabkan oleh inteferensi dari bahasa pertama.

2) Kesukaran-kesukaran tersebut dapat diprediksi atau diprakirakan oleh analisis kontrastif.

3) Materi atau bahan pengajaran dapat memanfaatkan analisis kontrastif untuk mengurangi efek-efek interferensi. (Richard [et al] 1987 : 63 dalam Tarigan 2009 : 5)

### 2.1.2. Hipotesis Analisis Kontrastif

Ellis (1986 : 23) dalam Tarigan (2009 : 6) menguraikan bahwa terdapat dua versi hipotesis Anakon, yaitu hipotesis bentuk kuat (*strong form hypothesis*) dan hipotesis bentuk lemah (*weak form hypothesis*). Hipotesis bentuk kuat menyatakan bahwa "semua kesalahan dalam B2 dapat diramalkan dengan mengidentifikasi perbedaan anatara B1 dan B2 yang dipelajari para "siswa". Hipotesis bentuk lemah menyatakan bahwa Anakon dan Anakes (analisis kesalahan) harus saling melengkapi. Anakes mengidentifikasi kesalahan di dalam korpus bahasa siswa, lalu Anakon menetapkan kesalahan mana yang termasuk ke dalam kategori yang disebabkan oleh perbedaan B2 dan B1.

Menurut Tarigan (2009:7), biasanya ada tiga sumber yang digunakan sebagai penguat atau rasional hipotesis Anakon, yaitu :

1) pengalaman praktis guru bahasa asing;

2) telaah mengenai kontak bahasa di dalam situasi kedwibahasaan;

3) teori belajar

### 2.1.3. Tujuan Analisis Kontrastif

Dalam Sutedi (2009:117) tujuan dari analisis kontrastif yaitu mendeskripsikan berbagai persamaan dan perbedaan tentang struktur bahasa

(obyek-obyek kebahasaan) yang terdapat dalam dua bahasa yang berbeda atau lebih. Analisis kontrastif semula ditujukan untuk kepentingan dalam pengajaran bahasa II, tetapi mengalami perkembangan ke dua arah, yaitu: (1) analisis kontrastif yang menekankan pada kegiatan pendeskripsian tentang persamaan dan perbedaannya saja; dan (2) analisis kontrastif yang menekankan pada latar belakang dan kecenderungan yang menjadi penyebab timbulnya persamaan dan perbedaan diantara bahasa yang diteliti tersebut.

Pada arah pertama, biasanya yang dibandingkan hanya dua bahasa, yaitu bahasa sasaran (bahasa II) dan bahasa ibu pembelajar, karena hasilnya akan dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran bahasa tersebut. Pada arah yang kedua, yang dibandingkan dua bahasa yang berbeda atau lebih, dengan maksud untuk mencari kesemestaan (keuniversalan/*fuhensei*) dari berbagai persamaan dan perbedaan yang dimiliki setiap bahasa yang ditelitinya (Sutedi, 2009:117).

## 2.2. Pragmatik

### 2.2.1. Definisi Pragmatik

Maknyun (2006) menguraikan para pakar pragmatik mendefinisikan istilah ini secara berbeda-beda. Yule (1996:3), misalnya menyebutkan empat definisi pragmatik, yaitu (1) bidang yang mengkaji makna pembicara; (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya; (3) bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara; dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu.

Thomas (1995: 2) menyebut dua kecenderungan dalam pragmatik terbagi menjadi dua bagian, pertama, dengan menggunakan sudut pandang sosial, menghubungkan pragmatik dengan makna pembicara (*speaker meaning*); dan kedua, dengan menggunakan sudut pandang kognitif, menghubungkan pragmatik dengan interpretasi ujaran (*utterance interpretation*). Selanjutnya Thomas (1995: 22), dengan mengandaikan bahwa pemaknaan merupakan proses dinamis yang melibatkan negosiasi antara pembicara dan pendengar serta antara konteks ujaran (fisik, sosial, dan linguistik) dan makna potensial yang mungkin dari sebuah ujaran ujaran, mendefinisikan pragmatik sebagai bidang yang mengkaji makna dalam interaksi (*meaning in interaction*).

Dalam komunikasi, satu maksud atau satu fungsi dapat diungkapkan dengan berbagai bentuk/struktur. Untuk maksud "menyuruh" orang lain, penutur dapat mengungkapkannya dengan kalimat imperatif, kalimat deklaratif, atau bahkan dengan kalimat interogatif. Dengan demikian, pragmatik lebih cenderung ke fungsionalisme daripada ke formalisme. Pragmatik berbeda dengan semantik dalam hal pragmatik mengkaji maksud ujaran dengan satuan analisisnya berupa tindak tutur (*speech act*), sedangkan semantik menelaah makna satuan lingual (kata atau kalimat) dengan satuan analisisnya berupa arti atau makna.

### 2.2.2. Perkembangan Pragmatik

Suswanto (2009) dalam Maknyun (2006) menjelaskan, bidang "pragmatik" dalam linguistik dewasa ini mulai mendapat perhatian para peneliti dan pakar bahasa di Indonesia. Bidang ini cenderung mengkaji fungsi ujaran atau fungsi bahasa daripada bentuk atau strukturnya. Dengan kata lain, pragmatik lebih

cenderung ke fungsionalisme daripada ke formalisme. Hal itu sesuai dengan pengertian pragmatik yang dikemukakan oleh Levinson (1987: 5 dan 7 dalam Maknyun, 2008), pragmatik adalah kajian mengenai penggunaan bahasa atau kajian bahasa dan perspektif fungsional. Artinya, kajian ini mencoba menjelaskan aspek-aspek struktur bahasa dengan mengacu ke pengaruh-pengaruh dan sebab-sebab nonbahasa.

### 2.2.3. Beberapa Topik Pembahasan dalam Pragmatik

#### a) Teori Tindak-Tutur

Melalui bukunya, *How to Do Things with Words*, Austin dapat dianggap sebagai pemicu minat yang paling utama dalam kajian pragmatik. Sebab, seperti diungkap oleh Marmaridou (2000:1) dalam Maknyun (2008), sejak itu bidang kajian ini telah berkembang jauh, sehingga kita dapat melihat sejumlah kecenderungan dalam pragmatik, yaitu pragmatik filosofis (Austin, Searle, dan Grice), pragmatik *neo-Gricean* (Cole), pragmatik kognitif (Sperber dan Wilson), dan pragmatik interaktif (Thomas).

Austin (dalam Thomas 1995: 31) berpendapat bahwa salah satu cara untuk membuat pembedaan yang baik bukanlah menurut kadar benar atau salahnya, melainkan melalui bagaimana bahasa dipakai sehari-hari. Melalui hipotesis performatifnya, yang menjadi landasan teori tindak-tutur (*speech-act*), Austin berpendapat bahwa dengan berbahasa kita tidak hanya mengatakan sesuatu (*to make statements*), melainkan juga melakukan sesuatu (*perform actions*). Ujaran yang bertujuan mendeskripsikan sesuatu disebut konstatif dan ujaran yang bertujuan melakukan sesuatu disebut performatif. Yang pertama tunduk pada

persyaratan kebenaran (*truth condition*) dan yang kedua tunduk pada persyaratan kesahihan (*felicity condition*) (Gunarwan 2004: 8 dalam Maknyun, 2008).

Contoh:

(1) Dengan ini, saya nikahkan kalian (performatif)

(2) Rumah Joni terbakar (konstatif)

Selanjutnya Austin, seperti juga ditekankan lebih lanjut oleh Searle (dalam Gunarwan 2004: 9), memasukkan ujaran konstatif, karena memiliki struktur dalam yang mengandungi makna performatif, sebagai bagian dari performatif (Austin 1962: 52 dan Thomas 1995: 49). Dalam contoh (2), struktur dalam ujaran tersebut dapat saja berbunyi *Saya katakan bahwa rumah Joni terbakar* (Maknyun, 2008)

Tindakan yang dihasilkan dengan ujaran ini mengandung tiga tindakan lain yang berhubungan, yaitu lokusi (*locutionary act*), ilokusi (*illocutionary act*), dan perlokusi (*perlocutionary act*) (Yule 1996: 48). Tindak lokusioner berkaitan dengan produksi ujaran yang bermakna, tindak ilokusioner terutama berkaitan dengan intensi atau maksud pembicara, dan tindak perlokusioner berkaitan dengan efek pemahaman pendengar terhadap maksud pembicara yang terwujud dalam tindakan (Thomas 1995: 49). Tindak-tutur, seperti dikembangkan lebih jauh oleh Searle (dalam Gunarwan 2004: 9), dapat berupa tindak-tutur langsung (*direct speech-act*) dan tindak-tutur tidak langsung (*indirect speech-act*). Dalam *direct speeh-act* terdapat hubungan langsung antara struktur kalimat dengan fungsinya, sedangkan dalam *indirect speech-act* hubungannya tidak langsung atau menggunakan tindak-tutur lain (Maknyun, 2006).

Selain itu, Searle juga menyebut lima jenis fungsi tindak-tutur, yaitu asertif (*assertive*), direktif (*directive*), komisif (*comissive*), ekspresif (*expressive*), dan deklarasi (*declaration*) (Littlejohn 2002: 80; dan Yule 1996: 53-54). Asertif atau representatif merupakan tindak-tutur yang menyatakan tentang sesuatu yang dipercayai pembicaranya benar; direktif merupakan tindak-tutur yang menghendaki pendengarnya melakukan sesuatu; komisif merupakan tindak-tutur yang digunakan pembicaranya untuk menyatakan sesuatu yang akan dilakukannya; ekspresif merupakan tindak-tutur yang menyatakan perasaan pembicaranya; dan deklarasi merupakan tindak-tutur yang mengubah status sesuatu.

**b) Prinsip Kerja Sama (*Cooperative Principle*)**

Grice mengemukakan bahwa percakapan yang terjadi di dalam anggota masyarakat dilandasi oleh sebuah prinsip dasar, yaitu prinsip kerja sama (*cooperative principle*) (Yule 1996: 36-37 dan Thomas 1995: 61). Kerja sama yang terjalin dalam komunikasi ini terwujud dalam empat bidal (*maxim*), yaitu (1) bidal kuantitas (*quantity maxim*), memberi informasi sesuai yang diminta; (2) bidal kualitas (*quality maxim*), menyatakan hanya yang menurut kita benar atau cukup bukti kebenarannya; (3) bidal relasi (*relation maxim*), memberi sumbangan informasi yang relevan; dan (4) bidal cara (*manner maxim*), menghindari ketidakjelasan pengungkapan, menghindari ketaksaan, mengungkapkan secara singkat, mengungkapkan secara beraturan (Gunarwan 2004: 11 dan Thomas 1995: 63-64).

Berkaitan dengan prinsip kerja sama Grice di atas, pada kenyataannya, dalam komunikasi kadang kita tidak mematuhi prinsip tersebut. Hal ini, seperti diungkap oleh Gunarwan (2004:12-14 dalam Maknyun, 2006), didasarkan atas beberapa alasan, misalnya untuk memberikan informasi secara tersirat (*implicature*) dan menjaga muka lawan bicara (*politeness*).

**c) Implikatur (*Implicature*)**

Grice, seperti diungkap oleh Thomas (1995: 57) dalam Maknyun (2008), menyebut dua macam implikatur, yaitu implikatur konvensional dan implikatur konversasional. Implikatur konvensional merupakan implikatur yang dihasilkan dari penalaran logika, ujaran yang mengandung implikatur jenis ini, seperti diungkap oleh Gunarwan (2004: 14) dalam Maknyun (2006), dapat dicontohkan dengan penggunaan kata *bahkan*. Implikatur konversasional merupakan implikatur yang dihasilkan karena tuntutan konteks tertentu (Thomas 1995: 58 dalam Maknyun, 2006).

Contoh :

(3) Bahkan Bapak Menteri Agama menghadiri sunatan anak saya

(4) Saya kebetulan ke Inggris untuk studi selama dua tahun dan berangkat besok

Contoh (3) di atas merupakan implikatur konvensional yang berarti Bapak Menteri Agama biasanya tidak menghadiri acara sunatan, sedangkan contoh (4) merupakan implikatur konversasional yang bermakna ‘tidak’ dan merupakan jawaban atas pertanyaan *maukah Anda menghadiri selamatan sunatan anak saya?*

Berbeda dengan Grice, menurut Gazdar, dengan menggunakan prinsip kerja sama Grice, implikatur dapat dibedakan menjadi implikatur khusus dan

implikatur umum. Yang pertama ada karena konteks ujaran, misalnya contoh (6) di atas, sedangkan yang kedua tidak, misalnya contoh (5) di atas.

**d) Teori Relevansi**

Teori relevansi yang dikembangkan oleh Sperber dan Wilson merupakan kritik terhadap empat maksim yang terdapat dalam prinsip kerja sama Grice. Menurut mereka, bidal yang terpenting dalam teori Grice adalah bidal relevansi, dan percakapan dapat terus berjalan meski hanya melalui bidal ini. Dalam teori relevansi dipelajari bagaimana sebuah muatan pesan dapat dipahami oleh penerimanya. Sperber dan Wilson (1995), seperti dikutip oleh Renkema (2004: 22) dalam Maknyun (2006), menyebutkan bahwa bahasa dalam penggunaannya (*language in use*) selalu dapat diidentifikasi melalui hal yang disebutnya *indeterminacy* atau *underspecification*. Melalui hal tersebut, penerima pesan (*addressee*) hanya memilih sesuatu yang dianggapnya relevan dengan apa yang hendak disampaikan oleh pengirim pesan (*addresser*) dalam konteks komunikasi tertentu.

Contoh.

(5) Pastikan semua pintu terkunci jika meninggalkan ruangan ini.

Setiap pembaca dapat memahami bahwa pesan ini hanya berlaku jika ia akan meninggalkan ruangan tersebut untuk terakhir kalinya, bukan untuk setiap kali meninggalkan ruangan, misalnya untuk ke kamar mandi. Dengan kata lain, pesan ini berada dalam spesifikasi tertentu yang disepakati oleh *addresser* dan *addressee* dalam konteks komunikasi.

Selanjutnya, untuk menjelaskan cara sebuah pesan dipahami penerimanya, Sperber dan Wilson (1995), seperti dikutip oleh Renkema (2004: 22), menetapkan tiga macam hubungan antara *cue* dan *implicature,* yaitu: pertama, ujaran merupakan sebentuk tindakan dari komunikasi ostensif, misalnya tindakan untuk membuat sesuatu menjadi jelas dan dapat dimengerti oleh penerima pesan; kedua, komunikasi tidak hanya memasukkan apa yang ada dalam pikiran pengirim pesan ke dalam pikiran penerima pesan, namun mencakup perluasan wilayah kognitif (*cognitive environment*) kedua belah pihak. Misalnya pada contoh (7) di atas, pengirim pesan dapat memperkirakan reaksi penerima pesan terhadap pesan yang disampaikannya, yaitu tidak perlu mengunci pintu jika keluar dalam batasan waktu dan situasi yang diperkirakan cukup aman; dan ketiga, *explicature* atau *degree of relevance,* tahapan yang harus dilewati untuk memahami implikatur dalam percakapan.

**e) Kesantunan (*Politeness*)**

Konsep strategi kesantunan yang dikembangkan oleh Brown dan Levinson diadaptasi dari konsep *face* yang diperkenalkan oleh seorang sosiolog bernama Erving Goffman (1956) (Renkema 2004: 24-25). Menurut Goffman (1967: 5), yang dikutip oleh Jaszczolt (2002: 318), "*face* merupakan gambaran citra diri dalam atribut sosial yang telah disepakati". Dengan kata lain, *face* dapat diartikan kehormatan, harga diri (*self-esteem*), dan citra diri di depan umum (*public self-image*). Menurut Goffman (1956), seperti dikutip oleh Renkema (2004: 25), setiap partisipan memiliki dua kebutuhan dalam setiap proses sosial: yaitu kebutuhan

untuk diapresiasi dan kebutuhan untuk bebas (tidak terganggu). Kebutuhan yang pertama disebut *positive face,* sedangkan yang kedua disebut *negative face.*

Berdasarkan konsep *face* yang dikemukakan oleh Goffman ini, Brown dan Levinson (1978) membangun teori tentang hubungan intensitas FTA dengan kesantunan yang terrealisasi dalam bahasa (Renkema 2004: 25). Intensitas FTA diekspresikan dengan bobot atau *weight* (W) yang mencakup tiga parameter sosial, yaitu: pertama, tingkat gangguan atau *rate of imposition* (R), berkenaan dengan bobot mutlak (*absolute weight*) tindakan tertentu dalam kebudayaan tertentu, misalnya permintaan *"May I borrow your car?"* mempunyai bobot yang berbeda dengan permintaan *"May I borrow your pen?";* kedua, jarak sosial atau *social distance* (D) antara pembicara dengan lawan bicaranya, misalnya bobot kedua permintaan di atas tidak terlalu besar jika kedua ungkapan tersebut ditujukan kepada saudara sendiri; dan ketiga, kekuasaan atau *power* (P) yang dimiliki lawan bicara (Renkema 2004: 26).

Contoh :

(6) a. Maaf, Pak, boleh tanya?

b. Numpang tanya, Mas?

Dalam contoh di atas terlihat jelas, ujaran (6a) mungkin diucapkan pembicara yang secara sosial lebih rendah dari lawan bicaranya, misalnya mahasiswa kepada dosen atau yang muda kepada yang tua; sedangkan ujaran (6b) mungkin diucapkan kepada orang yang secara sosial jaraknya lebih dekat (6a).

*Politeness* (kesantunan) dalam hal ini dapat dipahami sebagai upaya pencegahan dan atau perbaikan dari kerusakan yang ditimbulkan oleh FTA;

semakin besar intensitas FTA mengancam stabilitas komunikasi, maka *politeness strategy* semakin dibutuhkan. *Politeness, face work technique,* yang bertujuan untuk mendapatkan *positive face* disebut *solidarity politeness,* dapat dilakukan, misalnya dengan pujian; sedangkan *politeness* yang dilakukan untuk tujuan sebaliknya disebut *respect politeness,* dapat dilakukan, misalnya dengan melakukan tindakan yang tidak kooperatif dalam komunikasi (Renkema 2004: 25). Berkaitan dengan *politeness strategy* ini, Brown dan Levinson (1978), seperti diungkapkan oleh Renkema (2004: 26), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat banyak cara untuk menghindari FTA yang dapat direduksi menjadi lima macam cara. Kelima strategi tersebut diurut berdasarkan tingkat resiko "kehilangan muka"; semakin tinggi resiko kehilangan muka, maka semakin kecil kemungkinan pembicara melakukan FTA.

Teori kesantunan lain dibahas oleh Leech (1983). Pakar ini membahas teori kesantunan dalam kerangka retorika interpersonal (Eelen 2001: 6). Dalam hal ini, Leech (dalam Eelen 2001: 8) menyebutkan enam bidal kesantunan, yaitu bidal kebijaksanaan (*tact maxim*), bidal kedermawanan (*generosity maxim*), bidal pujian (*approbation maxim*), bidal kerendahhatian (*modesty maxim*), bidal kesetujuan (*aggreement maxim*), bidal simpati (*sympathy maxim*); dan, seperti diungkap oleh Gunarwan (2004: 19), ditambah bidal pertimbangan (*consideration maxim*).

## 2.3. Semantik

Semantik (Bahasa Yunani: *semantikos*, memberikan tanda, penting, dari kata sema, tanda) adalah cabang linguistik yang mempelajari makna yang

terkandung pada suatu bahasa, kode, atau jenis representasi lain. Semantik biasanya dikontraskan dengan dua aspek lain dari ekspresi makna: sintaksis, pembentukan simbol kompleks dari simbol yang lebih sederhana, serta pragmatika, penggunaan praktis simbol oleh agen atau komunitas pada suatu kondisi atau konteks tertentu (*wikipedia.org*).

Nurhadi (1995:326) menyatakan dalam bidang semantik dikenal dua golongan semantik yaitu semantik leksikal dan semantik gramatikal. Semantik leksikal mempelajari makna kata secara lepas, yaitu makna dalam kamus. Makna yang ditelaahnya adalah makna yang lepas dari penggunaanya atau konteksnya.

Beberapa ciri relasi makna dalam semantik leksikal diterangkan sebagai berikut ini.

1) Hiponim

Istilah hiponim berarti nama di bawah nama lain. Verhar (1988:137) dalam Nurhadi (1995:327) menyatakan bahwa "hiponim (Inggris hyponym) ialah ungkapan (kata, dapat juga frase atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapn lain". Istilah hiponim dalam bahasa Indonesia boleh dipakai sebagai kata benda, boleh juga kata sifat.

2) Homonim

Istilah homonim arti dasarnya adalah nama sama untuk benda lain. Verhar (1988:135) dalam Nurhadi (1995:327) menyatakan homonym ialah ungkapan (kata, atau frase, atau kalimat) yang bentuknya sama dengan suatu ungkapan lain, tetapi dengan perbedaan makna diantara kedua ungkapan tersebut.

3) Antonim

Istilah antonim makna harafiahnya adalah nama lain untuk benda yang lain. Verhar (1988:133) dalam Nurhadi (1995:328) menyatakan bahwa antonym ialah ungkapan yang dianggap bermakna kebalikan dari ungkapan lain. Dengan kata lain antonim adalah leksem-leksem yang berlawanan maknanya.

4) Sinonim

Istilah sinonim makna harafiahnya adalah nama lain untuk benda yang sama. Verhar (1988:132) dalam Nurhadi (1995:329) menyatakan, sinonim adalah ungkapan yang kurang lebih sama maknanya dengan suatu ungkapan yang lain.

### 2.3.1. Batasan dan Ruang Lingkup Semantik

Istilah semantik lebih umum digunakan dalam studi ingustik daripada istilah untuk ilmu makna lainnya, seperti *semiotika, semiologi, semasiologi, sememik,* dan *semik.* Ini dikarenakan istilah-istilah yang lainnya itu mempunyai cakupan objek yang cukup luas,yakni mencakup makna tanda atau lambang pada umumnya. Termasuk tanda lalulintas, morse, tanda matematika, dan juga tanda-tanda yang lain sedangkan batasan cakupan dari semantik adalah makna atau arti yang berkenaan dengan bahasa sebagai alat komunikasi verbal (*www.scribd.com*).

### 2.3.2. Hubungan Semantik dengan Tataran Ilmu Sosial lain

Berlainan dengan tataran analisis bahasa lain, semantik adalah cabang imu linguistik yang memiliki hubungan dengan Imu Sosial, seperti sosiologi dan antropologi. Bahkan juga dengan filsafat dan psikologi.

a) Semantik dan Sosiologi

Semantik berhubungan dengan sosiologi dikarenakan seringnya dijumpai kenyataan bahwa penggunaan kata tertentu untuk mengatakan sesuatu dapat menandai identitas kelompok penuturnya.

Contohnya :

Penggunaan / pemilihan kata ‘cewek’ atau ‘wanita’, akan dapat menunjukkan identitas kelompok penuturnya.Kata ‘cewek’ identik dengan kelompok anak muda, sedangkan kata ‘wanita’ terkesan lebih sopan, dan identik dengan kelompok orang tua yang mengedepankan kesopanan.

b) Semantik dan Antropologi.

Semantik dianggap berkepentingan dengan antropologi dikarenakan analisis makna pada sebuah bahasa, menalui pilihan kata yang dipakai penuturnya, akan dapat menjanjikan klasifikasi praktis tentang kehidupan budaya penuturnya. (*www.scribd.com*).

### 2.3.3. Analisis Semantik

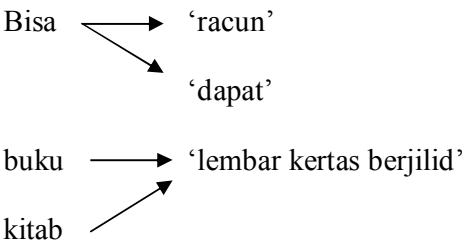
Dalam analisis semantik, bahasa bersifat unik dan memiliki hubungan yang erat dengan budaya masyarakat penuturnya. Maka, suatu hasil analisis pada suatu bahasa, tidak dapat digunakan untuk menganalisi bahasa lain.

Contohnya penutur bahasa Inggris yang menggunakan kata ‘*rice*’ pada bahasa Inggris yang mewakili nasi, beras, gabah dan padi. Kata ‘*rice*’ akan memiliki makna yang berbeda dalam masing-masing konteks yang berbeda. Dapat bermakna nasi, beras, gabah, atau padi.Tentu saja penutur bahasa Inggris hanya mengenal ‘*rice*’ untuk menyebut nasi, beras, gabah, dan padi. Itu dikarenakan

mereka tidak memiliki budaya mengolah padi, gabah, beras dan nasi, seperti bangsa Indonesia.

Kesulitan lain dalam menganalisis makna adalah adanya kenyataan bahwa tidak selalu penanda dan *referent*-nya memiliki hubungan satu lawan satu. Yang artinya, setiap tanda lingustik tidak selalu hanya memiliki satu makna. Adakalanya, satu tanda lingustik memiliki dua acuan atau lebih. Sebaliknya, dua tanda lingustik, dapat memiliki satu acuan yang sama (*www.scribd.com*).

Hubungan tersebut dapat digambarkan dengan contoh-contoh berikut :




## 2.4. Sumimasen

Mizue dalam *www.japaneseabout.com* menjelaskan bahwa kata *sumimasen* pada umumnya diucapkan pada saat seseorang melakukan kesalahan terhadap orang lain, ketidaksopanan, atau berlaku tidak baik. *Sumimasen* diucapkan pula pada saat seseorang ingin bertanya, atau meminta orang lain melakukan sesuatu untuk dirinya sebagai ungkapan rasa hormat dan menghargai lawan bicara. Selain itu kata sumimasen bisa digunakan untuk menyatakan terima kasih karena telah merepotkan atau menyusahkan karena telah melakukan sesuatu untuk dirinya (Saleh, 2006:15).

### 2.4.1. Makna Sumimasen

Dalam Kamus Kanji Modern (Nelson, 2008) 済みません'*sumimasen'* berarti "permisi", "maafkan saya". Edizal (2010:118) menjelaskan, kata *sumimasen* berasal dari kata 済む /*sumu*/ yang berarti "selesai, berakhir". Ungkapan *sumimasen* bisa diartikan sebagai "suatu hal yang tidak selesai" dan "diri sendiri merasa tidak tenang karenanya".

Dalam situasi yang formal, ungkapan ini dapat digantikan dengan *moushiwake arimasen*/*moushiwake gozaimasen,* biasa diucapkan kepada orang yang lebih tinggi kedudukannya seperti kepada atasan. Kata *sumimasen* ada kalanya diucapkan *sumanai*/*suman* dalam situasi yang lebih akrab. Kata ini juga ada kalanya digantikan dengan kata *warui*.

## 2.5. Punten

Dalam Kamus Umum Bahasa Sunda-Indonesia, *punten* berasal dari kata *pun* yang berarti *hampura* 'maaf'; *pun sapun ka Sang Rumuhun* (kalimat pantun dengan maksud meminta maaf kepada para nenek moyang). *Punten* (perubahan dari kata *pangapunten*) adalah bahasa sopan dari "maaf (bahasa Arab)", "hampura". Kata *punten* secara pragmatik memiliki banyak fungsi dan sering digunakan dalam berbagai situasi seperti ketika akan memasuki rumah seseorang, meminta izin, memohon maaf, lewat di depan seseorang, atau meminta tolong. Bentuk jamak dari *punten* adalah *pupuntenan* (menyebutkan *punten* berkali-kali)

## 2.6. Undak usuk bahasa Sunda

Djajasudarna et. al, (1994:7-11) dalam Rosmana (2009) menyatakan, istilah undak usuk 'tingkat tutur' ini menyangkut bidang sosiolinguistik. Unsur ini mengacu pada gagasan bahwa bahasa Sunda mengenal tingkat sosial lawan bicara (orang yang diajak bicara) dan tingkat social yang dibicarakan. Sistem ini mengakibatkan pilihan kata (diksi) kasar/*lemes* 'halus' sesuai dengan ukuran tingkat sosial lawan bicara atau yang dibicarakan. Secara pragmatis, dilihat dari segi pembicaraan pendengar yang dibicarakan tingkat tutur ini memiliki kosakata kasar bagi pembicara (persona I), pendengar (persona II), dan yang dibicarakan (persona III), dan kosakata *lemes* bagi persona I, persona II, dan persona III. Hal tersebut berlaku pula dalam karya tulisan (penulis - pembaca - yang dibicarakan).

Masalah diksi atau aturan pilihan kata di dalam bahasa Sunda sudah ditentukan oleh kolokasi (sanding kata). Djajasudarma (1988) dalam Rosmana (2009) membagi tingkat tutur sebagai berikut.

a) Ardiwinata (1916;1984)

- *Lemes pisan* 'halus sekali'
- *Lemes biasa* 'halus biasa'
- *Lemes keur sorangan* 'halus untuk diri sendiri'
- *Sedang* 'sedang'
- *Songong* 'kasar'
- *Songong paranti nyarekan* 'kasar untuk memarahi/menasehati'

b) Soeriadiradja (1929)

- *Lemes pisan*

- *Lemes*
- *Sedang*
- *Kasar*
- *Kasar pisan*

c) Adiwidjaja (1951)

- *Luhur* ‘tinggi’
- *Lemes*
- *Sedeng*
- *Panengah*
- *Kasar*
- *Kasar pisan*

d) Djajawiguna (1978)

- *Lemes*
- *Sedeng*
- *Panengah*
- *Wajar (loma) ‘akrab’*
- *Cohag (kasar pisan)* (karena akrab)

Unsur undak usuk ‘tingkat tutur’ di dalam bahasa Sunda berdasarkan sejarah bahasa, masuk ke dalam bahasa Sunda dan menjadi unsur bahasa Sunda sejak abad ke-17 (Kata dan Soeriadiradja, 1982 dalam Rosmana, 2009). Hal tersebut terjadi karena hubungan sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan antara Sunda dan Jawa.

Tingkat tutur berkembang bersamaan dengan"macapat" bentuk sastra Babad, hasil kerajaan Mataram pada waktu Sultan Agung memerintah (Ajip Rosidi, 1986 dalam Rosmana, 2008). Fungsi tingkat tutur mengatur orang berbicara situasional atau pragmatis (dilihat dari segi para peserta ujaran – komunikasi)

## 2.7. Teori Konteks

Konsep teori ini ditokohi oleh antropolog Inggris Bronislaw Malinowski. Malinowski dalam Pateda (1994:104) berpendapat bahwa untuk memahami ujaran harus diperhatikan konteks situasi. Berdasarkan analisis konteks situasi itu, kita dapat memecahkan aspek-aspek bermakna bahasa sehingga aspek linguistik dan aspek non linguistik dapat dikorelasikan.

Teori konteks intinya adalah :

1. Makna tidak terdapat pada unsur-unsur lepas yang berwujud kata tapi terpadu pada ujaran secara keseluruhan.
2. Makna tidak boleh ditafsirkan secarqa dualis (kata dan acuan) atau secara trialis (kata, acuan, tafsiran), tetapi makna merupakan satu fungsi atau tugas yang terpadu dalam tutur yang dipengaruhi situasi.